



## Dari Meja Redaksi

Hai, sobat Pillar!

Hidup kita selalu diperhadapkan dengan pilihan dan kerap kali pilihan yang kita hadapi tidak selalu antara putih dan hitam, tetapi abu-abu dan abu-abu. Kondisi dan situasi dalam dunia yang berdosa ini tidak menjanjikan hidup yang mudah bagi seseorang yang ingin mengikut Tuhan sepenuh hati. Sangat sulit malah. Seperti Esau yang menjual hak kesulungannya demi semangkuk kacang merah, banyak orang Kristen menjual imannya dan berkompromi dengan nilai-nilai dunia demi *short-term gain*.

Dalam edisi ini Pillar membahas topik etika kerja Kristen yang pastinya sangat relevan dan penting bagi kita dalam perjalanan iman kita. Mari kita belajar dari ikan yang hidup di laut yang asin tetapi dirinya tidak menjadi asin atau sekumtun bunga mawar yang dikelilingi duri tetapi tetap memancarkan cantik dan harum semerbaknya.

### Persekutuan Pemuda:

Setiap Sabtu 16:30.  
420 North Bridge Road #05-05,  
North Bridge Center, S(188727).  
Tel: 6334 6725.  
Fax: 6334 6774.  
Email: pillar@grii-singapore.org.  
Website: www.grii-singapore.org.

Advisor: Pdt. Budy Setiawan.

### Redaksi:

Coordinator: Heruarto.  
Designer: Jacqueline, Heryanto  
Editor: Adi Kurniawan  
Contributors: Dharmawan, Julie

## Menghidupi Firman Tuhan dalam Dunia Kerja

### Pendahuluan

Ada seorang Kristen yang bekerja dalam bidang *finance* di Indonesia dan perusahaan tempat dia bekerja terdapat banyak orang yang melakukan penipuan. Karena dia bekerja dalam bidang *finance*, secara langsung dia juga terlibat dalam penipuan tersebut. Lalu salah satu temannya yang juga Kristen bertanya apakah dia bergumul karena penipuan tersebut? Lalu orang itu menjawab, "Di Indonesia tidak ada satu PT pun yang tidak menipu. Kalau kita tidak ikut terlibat dalam penipuan tersebut, bisa saja kita berhenti, tetapi masuk PT mana pun akan tetap sama tuntutanannya, yaitu membantu memalsukan sejumlah data." Apakah memang benar keadaan di dalam dunia pekerjaan separah ini? Lalu masih bisakah kita sebagai orang Kristen bekerja dengan benar dan memberikan contoh yang seharusnya kepada dunia?

Jawaban dari masalah di atas memang tidak mudah, namun dalam hidup kekristenan, hidup suci dan benar bukanlah hal yang tidak mungkin untuk dilakukan.

Hanya saja kita sering berkompromi dengan hal-hal yang tidak sesuai dengan prinsip kekristenan dan lama kelamaan menjadikan suatu kebiasaan yang menjurus kepada hal

yang tidak *legal* dan sulit untuk ditinggalkan. Karena itulah etika kerja Kristen sangat memegang peranan penting di dalam dunia pekerjaan. Kita sebagai orang Kristen haruslah berdiri teguh sebagai teladan untuk meluruskan prinsip-prinsip Alkitab yang sudah banyak dilanggar, karena dalam bekerja kita bukan hanya bertanggung jawab pada atasan saja, tetapi

kita juga bertanggung jawab kepada Tuhan.

### Etika Kerja Kristen

Jadi apakah itu etika kerja Kristen? Etika pada umumnya diartikan sebagai ilmu atau pelajaran tentang moral

yang menjelaskan sikap yang baik atau benar. Jadi etika kerja Kristen bisa kita simpulkan sebagai apa yang benar atau baik untuk dilakukan dalam dunia pekerjaan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab dan nilai-nilai kekristenan. Lalu mengapa

etika kerja Kristen begitu penting dalam dunia pekerjaan? Kita sebagai orang Kristen harus dapat melihat bahwa Alkitab mengandung nilai-nilai etika yang tertinggi

dalam kehidupan, karena Alkitab diwahyukan oleh Tuhan sendiri (*Sola Scriptura*). Karena itulah kita harus selalu berpegang kepada Firman Tuhan sebagai



**Firman Tuhan telah mengingatkan kepada kita bahwa di dalam kesengsaraan, penderitaan, dan pekerjaan-pekerjaan berat terkandung nilai pengertian dan kebijaksanaan akan kehidupan di dalam dunia ini.**

pedoman hidup kita dalam segala aspek, khususnya dalam dunia pekerjaan. Bukanlah suatu hal yang mudah mengaitkan prinsip-prinsip Alkitab dengan etika kerja, apalagi mengaplikasikannya ke dalam dunia pekerjaan sehari-hari. Karena itulah sangat penting bagi kita untuk menggali prinsip-prinsip bekerja dalam Alkitab. Prinsip-prinsip dasar etika kerja Kristen adalah sebagai berikut:

**1. Takut akan Tuhan**

*“Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghinakan hikmat dan didikan.” (Amsal 1:7)*

Dengan rasa takut akan Tuhan kita tidak akan berani untuk melanggar perintah dan prinsip dalam Alkitab. Kita akan lebih takut terhadap perintah Tuhan daripada perintah pimpinan atau atasan kita. Sehingga ketika pimpinan kita menghendaki kita untuk melakukan hal-hal yang tidak jujur, kita dapat menolak permintaannya. Kita pasti juga tidak akan melakukan hal-hal yang tidak jujur di dalam pekerjaan yang kita lakukan.

**2. Percaya akan pemeliharaan Tuhan**

*“Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu. Sebab itu janganlah kamu kuatir akan hari besok, karena hari besok mempunyai kesusabannya sendiri. Kesusabahan sebari cukuplah untuk sehari.” (Matius 6:33-34)*

Kita seringkali takut akan kehilangan pekerjaan, tetapi selama kita tetap berpegang teguh pada prinsip Alkitab, terus setia, dan percaya kepada Tuhan, maka Tuhan telah berjanji untuk menjaga, memelihara, dan memberkati kita. Walaupun kita kehilangan pekerjaan, pastilah itu adalah untuk kebaikan kita dan kita harus percaya bahwa Tuhan pasti mencukupi segala sesuatunya. Tuhan akan memimpin dalam masa-masa pergumulan kita mencari pekerjaan berikutnya, asalkan kita setia dan taat pada perintah-Nya.

**3. Selalu berbahagia dan bersukacita**

*“Bergembiralah akan hal itu, sekalipun sekarang ini kamu seketika harus berdukacita oleh berbagai-bagai pencobaan.” (1 Petrus 1:6)*

Karena kita adalah orang Kristen yang telah diselamatkan, maka kita harus dapat melihat bahwa keselamatan yang kita miliki adalah jauh lebih berharga daripada kesuksesan dan kekayaan duniawi. Karena itulah kita harus terus berbahagia dan bersukacita dalam segala hal, walaupun saat kita sedang dalam keadaan yang tidak menyenangkan. Inilah yang membedakan antara orang Kristen dan orang bukan Kristen dalam dunia pekerjaan. Hal ini merupakan ciri khas orang yang sudah diselamatkan. Hal ini akan secara otomatis mempengaruhi sikap kita di dalam

pekerjaan, di mana hati bahagia dan tenang akan menghasilkan hasil yang baik. Jika kita terus menerus berada di dalam keluh dan kesah, maka kita tanpa sadar akan berada dalam *stress* dan akan membawa hasil yang kurang baik.

**4. Bersedia untuk menderita, bekerja sesuai peraturan, dan bekerja keras**

*“Tekutlah menderita sebagai seorang prajurit yang baik dari Kristus Yesus. Seorang prajurit yang sedang berjuang tidak memusingkan dirinya dengan soal-soal kehidupannya, supaya dengan demikian ia berkenan kepada komandannya. Seorang olahragawan hanya dapat memperoleh mahkota sebagai juara, apabila ia bertanding menurut peraturan-peraturan olahraga. Seorang petani yang bekerja keras haruslah yang pertama menikmati hasil usahanya. Perhatikanlah apa yang kukatakan; Tuhan akan memberi kepadamu pengertian dalam segala sesuatu.” (II Timotius 2:3-7)*

Seringkali kita merasa dirugikan dalam pekerjaan. Di Singapura terutama dalam hal jam kerja dan gaji. Hal ini membuat kita merasa menderita dan tertekan dalam bekerja. Tetapi Firman Tuhan telah mengingatkan kepada kita bahwa di dalam kesengsaraan, penderitaan, dan pekerjaan-pekerjaan berat terkandung nilai pengertian dan kebijaksanaan akan kehidupan di dalam dunia ini. Di saat manusia menderita, di sanalah dia akan hidup lebih bergantung kepada Tuhan dan terus mau dibentuk menjadi lebih sempurna.

**5. Tidak berkompromi**

*“Hai kamu, orang-orang yang tidak setia! Tidakkah kamu tahu, bahwa persahabatan dengan dunia adalah permusuhan dengan Allah? Jadi barangsiapa hendak menjadi sahabat dunia ini, ia menjadikan dirinya musuh Allah.” (Yakobus 4:4)*

Hal ini sungguh jelas, terutama di dalam pekerjaan kita tidak boleh melakukan kecurangan-kecurangan untuk mencapai tujuan kita. Tetapi tetap saja kita bisa menemukan orang Kristen yang sering melakukan perbuatan ini. Mungkin hal yang lebih sulit kita hindari adalah ketika pimpinan kita menginginkan kita untuk melakukan perbuatan-perbuatan curang di dalam pekerjaan. Bila hal ini terjadi, kita harus berusaha menolak dan bersedia untuk kehilangan pekerjaan kita. Namun kita tidak perlu takut, karena Tuhan akan memberkati kita seperti Firman Tuhan dalam Matius 5:29-30, *“lebih baik bagimu jika satu dari anggota tubuhmu binasa daripada tubuhmu dengan utuh masuk neraka.”* Lebih baik kita kehilangan pekerjaan kita dari pada kita melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan.

**6. Bekerja sesuai dengan talenta yang diberikan Tuhan**

*“Maka jawab tuannya itu: Hai kamu, hamba yang jahat dan malas, jadi kamu sudah tabu, bahwa aku menuai di tempat di mana aku tidak menabur dan memungut dari tempat di mana aku tidak menanam?”*

**Lebih baik kita kehilangan pekerjaan kita daripada kita melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan.**



*Karena itu sudahlah sebarusnya uangkan itu kauberikan kepada orang yang menjalankan uang, supaya sekebaliku aku menerimanya serta dengan bunganya. Sebab itu ambillah talenta itu dari padanya dan berikanlah kepada orang yang mempunyai sepuluh talenta itu.” (Matius 25:26-28)*

Setiap orang memiliki bakat dan talentanya masing-masing, tetapi di dalam tuntutan dunia saat ini orang lebih memilih pekerjaan yang menghasilkan uang daripada bekerja di bidang yang sesuai dengan talenta kita. Memang kita membutuhkan uang untuk hidup dan untuk mendapatkan uang kita harus bekerja, tetapi ini bukan berarti kita bekerja untuk uang saja. Itulah sebabnya setiap kita memiliki talenta yang unik dan talenta ini dapat membuat kita bekerja lebih efektif dan dapat menuai hasil lebih banyak. Perlu diingat, hasil tuaian kita tidaklah selalu berupa uang, uang hanyalah salah satu cara untuk mengukur keberhasilan kita.

### Aplikasi Etika Kerja Kristen

Sekarang bagaimana kita menerapkan prinsip-prinsip di atas dalam pekerjaan kita sehari-hari? Untuk ini, kita harus mengerti terlebih dahulu mengapa kita bekerja. Kadang-kadang sulit bagi kita untuk menghubungkan pekerjaan yang kita kerjakan dengan Tuhan dan Firman Tuhan.

*“TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu.” (Kejadian 2:15)*

Dalam kitab Kejadian, Tuhan Allah menempatkan manusia di taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu. Artinya, Tuhan memberikan tugas khusus kepada manusia untuk bekerja, tidak sembarang bekerja, tetapi manusia harus berusaha untuk memelihara segala sesuatu yang dikerjakannya. Secara jelas ayat di atas menyatakan bahwa Tuhan adalah pemimpin kita yang menghendaki kita bekerja, maka dari itu segala pekerjaan yang kita lakukan haruslah kita pertanggungjawabkan kepada Tuhan.

Pemimpin perusahaan di tempat kita bekerja hanyalah bertindak sebagai wakil Tuhan yang bertugas untuk memberikan tugas kepada kita dan mengawasi pekerjaan kita. Tetapi karena terkorupsi dengan dosa, maka banyak pemimpin perusahaan yang tidak memperlakukan bawahannya sesuai dengan Firman Tuhan. Apabila hal ini terjadi bukan berarti kita harus melawan atasan kita, melainkan kita harus tetap tunduk karena dia tetap berfungsi sebagai wakil Tuhan, kecuali ketika dia menginginkan kita melakukan hal-hal yang bertentangan dengan Firman Tuhan, kita harus menolaknya karena Firman Tuhan lebih berotoritas daripada segala sesuatu termasuk perintah atasan kita.

Sekarang sudah jelas bahwa kita harus selalu bertanggung jawab kepada Tuhan di dalam pekerjaan kita. Karena itu, kita harus bekerja keras dan membuahkan hasil yang baik dan jujur di

dalam setiap pekerjaan yang kita lakukan tanpa bermalas-malasan dan berkompromi.

### Penutup

Apakah hasil dari kerja keras kita? Apakah orang Kristen tidak boleh menikmati kehidupan? Apakah kita hanya bisa menerima saja apabila diperlakukan secara tidak adil? Marilah kita membaca kembali ‘Khotbah di Bukit’ dalam Matius 5:3-12 di mana Tuhan Yesus berkata, *“Berbahagialah orang yang miskin, berduka cita, lemah lembut, lapar dan haus akan kebenaran, murah hati, suci hati, pembawa damai, dianiaya oleh karena kebenaran, dicela dan difitnah, karena upahmu besar di sorga.”* Dalam ayat ini, kita dapat melihat bahwa upah hasil jerih payah kita adalah kekal di surga, bukan di dunia ini. Karena itulah kita harus jadi garam dan terang dunia (Matius 5:13-16).

Marilah kita sebagai orang Kristen hidup dengan tidak menuruti standar dunia, melainkan hidup dengan menggunakan standar kekekalan sorgawi dengan cara melakukan segala sesuatu menurut prinsip Alkitab. Kita harus hidup dengan bergantung kepada Tuhan dan memberikan contoh dan teladan bagi orang-orang di sekitar kita. Kita dapat belajar dari teladan Paulus dalam Filipi 1:21 yang berkata,

*“Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan, tetapi jika aku harus hidup di dunia ini, itu berarti bagiku bekerja memberi buah.”* Marilah kita hidup untuk Kristus!

**Marilah kita sebagai orang Kristen hidup dengan tidak menuruti standar dunia, melainkan hidup dengan menggunakan standar kekekalan surgawi dengan cara melakukan segala sesuatu menurut prinsip Alkitab.**

INSET:

### Etos kerja Reformed (dikutip dari SPIK Khusus 2005 oleh Pdt. Stephen Tong)

Dalam SPIK Khusus 2005, Pdt. Stephen Tong sempat membahas tentang etos kerja Reformed, yaitu sebagai berikut:

- 1. Kerja itu suci adanya.** Artinya pekerjaan apa pun semuanya adalah sama di hadapan Tuhan selama pekerjaan itu bersih dan legal. Jadi tidak ada yang membedakan antara pemungut sampah dengan pengusaha atau orang kaya dengan orang miskin, sehingga kita tidak boleh menghina orang miskin.
- 2. Kerja untuk dilihat oleh Tuhan bukan dilihat manusia.** Kita bekerja diawasi oleh Tuhan, sehingga kita tidak boleh bermalas-malasan dalam bekerja walaupun saat atasan kita tidak mengawasi kita. Kita harus bekerja dengan serius setiap saat.
- 3. Kerja untuk kemuliaan Tuhan.** Apa pun yang kita kerjakan adalah untuk memuliakan Tuhan, sehingga pekerjaan yang kita kerjakan sekecil apa pun harus dikerjakan sebaik mungkin dengan kualitas yang terbaik.

Adhya Kumara

# Child Sexual Abuse

Michael Jackson, pada beberapa dekade yang lalu, dikenal sebagai seorang anak yang berbakat dalam bidang musik. Sebagai anak bungsu dari Joe dan Katherine Jackson, ia menjadi vokalis dan pemain utama dalam grup band keluarganya. Terkenal sebagai "Jackson Five", mereka memulai debut pada tahun 1962, di mana Jackson waktu itu hanya berumur 4 tahun. Dan pada umur 14 tahun, talenta dan kepercayaan dirinya di bidang musik menarik perhatian para manajer perusahaan rekaman. Dengan demikian, ia direkrut sebagai vokalis solo dan memisahkan diri dari band keluarga. Sejak itu, album solo yang dikeluarkannya tidak jarang mencapai angka penjualan tertinggi di pasar musik.

Sangat disayangkan, ini hanya keberhasilan duniawi yang tidak berarti apa-apa di mata Tuhan. Michael Jackson yang merupakan idola setiap orang, tidak bisa menjadi model yang ideal dalam aspek kehidupan moral. Kekacauan hidupnya mulai dibicarakan ketika ia menjalani operasi plastik beruntun untuk mengganti warna kulit tubuhnya. Berangkat dari kesulitan untuk menerima diri sebagai kaum minoritas di Amerika, ia telah berusaha mengganti warna kulit dari hitam menjadi putih. Dan kini... ia sedang dililit oleh masalah tuduhan Child Sexual Abuse!

Anak yang terlibat sebagai korban dari kasus ini hanya berumur 13 tahun dan dikatakan sebagai penderita penyakit kanker. Orangnya menerima sumbangan dari Michael dalam proses pengobatan, serta menjalin hubungan baik. Bagi keluarga ini, Michael adalah sosok

yang dihormati. Namun dengan berjalannya waktu, permasalahan penyelewengan antara Michael dengan anak tersebut akhirnya menguap ke permukaan juga.

Dalam istilah psikologi, penyelewengan seksual terhadap anak-anak sering disebut sebagai paedofilia. Menurut statistik yang dilakukan oleh US Department of Justice (in Sexual Abuse), rata-rata 5 dari 10 ribu anak-anak yang dipercayakan kepada yayasan *child care* pernah di-*abuse*. Kebanyakan anak-anak yang sudah pernah di-*abuse* menunjukkan ciri-ciri (baik jangka pendek maupun

panjang) seperti trauma, depresi, perasaan bersalah, ketakutan, gangguan nafsu makan, penggunaan obat terlarang, disfungsi seksual, atau terlibat dalam prostitusi. Anak-anak yang menjadi korban pada umumnya juga kurang memiliki rasa percaya diri dan bertumbuh dalam lingkungan keluarga yang kurang sehat. Korban pada umumnya memiliki kesulitan untuk mengungkapkan permasalahan mereka kepada orangtua disebabkan suatu stigma kalau orangtua tidak mungkin mempercayai cerita seperti ini, juga ketakutan akan berbagai reaksi yang mungkin muncul dari orangtua setelah mendengar pengungkapan mereka. Salah satu faktor yang juga menyulitkan yaitu para pelaku paedofilia cenderung berasal dari kerabat atau sahabat. Maka sangat dianjurkan supaya

orangtua bisa selalu mendukung anak mereka dan memberi rasa aman untuk mencegah anak mereka dijadikan korban berlarut-larut.

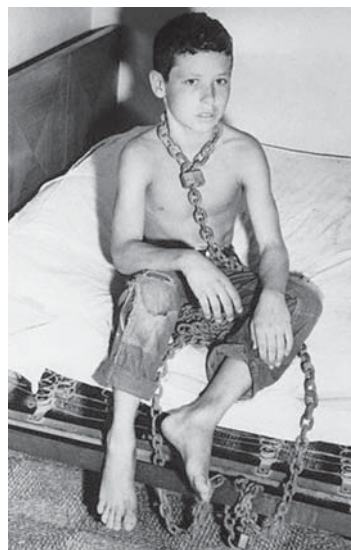
Dalam persidangan, Michael Jackson mengklaim dirinya sebagai pecinta anak-anak. Terlepas dari perlakuan baik Michael terhadap anak tersebut, munculnya kasus ini menjadikan pernyataan Michael suatu tanda tanya besar. Apakah benar ia mencintai anak-anak? Dalam kaitannya dengan hal ini, kita diingatkan bahwa mengasihi juga perlu didasari oleh motif dan cara yang benar, bukan mengasihi berdasarkan keegoisan diri sendiri yaitu untuk melampiaskan *desire* dan kebutuhan emosional pribadi sampai mencapai suatu level *satisfaction*.

Seorang ibu/ayah yang mengasihi anak pastilah memiliki suatu kerinduan untuk mengekspresikan perannya sebagai seorang ibu/ayah. Dalam kehidupan sehari-hari, kita bisa melihat di sekeliling kita bagaimana seorang ibu bisa merawat bayinya, membawanya berjalan-jalan menikmati udara sore, menyanyikan lagu untuk meninabobokan, dan membacakan cerita buat anaknya. Kita juga bisa melihat seorang ayah memberikan ajaran kepada anaknya yang

masih kecil, mengenalkan mereka pada dunia luar, dan memberi pengertian. Kita bisa menyebut ini sebagai contoh bentuk *behavior* yang mengekspresikan cinta kasih orangtua terhadap anak.

Pada ekstrim yang lain, jika ada yang pernah membaca buku "A Child Called It", autobiografi karangan Dave Pelzer, di dalamnya kita bisa ikut mengalami secara

sekilas dari pemaparan tertulis Dave bagaimana di umurnya yang



belum mencapai 10 tahun, hari-hari yang dilewatinya itu penuh dengan pukulan rotan, bekas membiru, dan luka bakar. Disebutkannya berhari-hari perlakuan yang diterimanya secara terus-menerus (manifestasi lingkaran setan). Panggilan-panggilan yang tidak sesuai juga ditujukan terhadap Dave, seperti yang tertera di judul bukunya yaitu "It". Perlakuan yang demikian memberikan dampak negatif terhadap perkembangan jiwa dan emosi Dave. Hal ini membawa ibunya ke hadapan sidang pengadilan atas tuduhan *verbal abuse* dan *physical abuse*. Ironisnya, sang Ibu pun di hadapan publik mengumumkan kalau ia mencintai anaknya.

Kita melihat di sini, ternyata apa yang dinamakan mencintai belum tentu merupakan definisi dan pengekspresian mencintai yang bisa diterima lintas budaya dan lintas agama. *Desire* yang ada di dalam jiwa kita seharusnya memiliki

*boundary* (batasan). Melihat dari aspek seksualitas, batasan ini jelas sekali tertulis di dalam Alkitab, yaitu pengekspresian dalam batasan pernikahan bersifat monogami. Pada zaman sekarang ini, sedang terjadi suatu tren terutama di negara Eropa di mana orang-orang mengaitkan pengekspresian seksual sebagai kunci menuju kebahagiaan dan kesuksesan. Di tengah-tengah penekanan ide seperti ini, orang-orang semakin hari semakin bingung akan identitas seksual serta wadah pengekspresian yang tepat. Sungguh suatu situasi yang tidak menyenangkan, sebab di dalam eksistensi manusia tidak bisa dilupakan juga adanya kenyataan suatu keterkaitan yang bersifat integral antara dimensi fisik dan spiritual. Sehingga apa yang seseorang lakukan atau biarkan terjadi pada tubuh fisiknya ikut menentukan bagaimana hubungan intimasinya dengan Tuhan. Dalam 1 Kor 6:18-20, Paulus menekankan,

"Honor God with your body." Kiranya di tengah-tengah masyarakat yang sedang menuju tren seperti ini, kita bisa terus berjaga-jaga serta memelihara kesucian tubuh dan jiwa.

Juliwati Cokromulio

Note :

\*Tuduhan pertama kepada Michael Jackson terjadi pada tahun 1993, di mana kasus ini ditutup dengan penyelesaian di luar sidang melalui pembayaran ganti rugi terhadap pihak keluarga anak. Tuduhan kedua sudah dimulai sejak tahun 2003 sampai sekarang. Keputusan final masih belum diambil.

\*Untuk yang tertarik, ada satu buku di perpustakaan gereja yang bisa dijadikan panduan praktis, berjudul "How to help your child say 'No' to sexual pressure" (Josh McDowell, 1987)

## Happy Birthday to You !



|                    |        |
|--------------------|--------|
| Selvi Saputra      | Jun 1  |
| Robert Tjandra     | Jun 4  |
| Grace Purnama      | Jun 6  |
| Erlinda Tanuwijaya | Jun 7  |
| Elsje              | Jun 14 |
| Lisman Komaladi    | Jun 27 |
| Erna Raja          | Jun 30 |

*"When I have learnt to love God better than my earthly dearest, I shall love my earthly dearest better than I do now... When first things are put first, second things are not suppressed but increased."*  
(C. S. Lewis, *apologet Ingggris*, 1952)

### Doa Syafaat

#### 1. Pelayanan Pdt. Dr. Stephen Tong

Kita bersyukur untuk pelayanan Pdt. Dr. Stephen Tong di Amerika dan Eropa pada bulan lalu. Kita tetap mengingat orang-orang yang dilayani yang sudah mendengar Injil agar benih Injil boleh semakin bertumbuh dan mereka yang sudah percaya dikuatkan imannya.

#### 2. Integritas hidup dalam pekerjaan/studi

Berdoa bagi setiap sobat Pillar dalam perjalanan mengikut Tuhan khususnya dalam bidang pekerjaan maupun studi, agar boleh diberikan kekuatan untuk tidak berkompromi dengan nilai-nilai dunia melainkan konsisten dan berintegrasi hidup sesuai kebenaran Firman Tuhan.

#### 3. Penjangkauan Mahasiswa Baru dan KKR Pemuda

Doakan rencana penjangkauan mahasiswa baru melalui City Tour dan Welcome Tea, agar kiranya Tuhan tetap mempercayakan sekelompok orang boleh mendengar injil dan bertumbuh bersama-sama dalam pengenalan Firman Tuhan. Doakan juga rencana KKR Pemuda biar kiranya kita digerakkan untuk mengambil bagian mengajak sesama pemuda lainnya

# Etika Kristen

Oleh Prof. Lou Jiann Hua

Bagian 1

Bagi kebanyakan orang, etika Kristen merupakan topik yang kering' dan sangat bersifat teologis, prinsip, peraturan, dan petunjuk. Tentunya hal-hal ini merupakan aspek penting ketika kita membicarakan etika Kristen. Bahkan sampai batasan tertentu, saya berpendapat hal-hal seperti di atas lebih penting daripada langsung membicarakan aplikasi. Kita tidak hanya akan membicarakan masalah prinsip dan ajaran Alkitab, tetapi kita juga akan mempelajari bagaimana mengaplikasikan ajaran-ajaran Alkitab dalam kehidupan kita sehari-hari. Jadi seperti dalam lagu himne Korban Hidup (*Living Sacrifice*), tidak hanya hidup untuk diri kita di dunia, tetapi hidup untuk Tuhan, karena Dia telah menebus kita dengan harga yang amat mahal.

Etika Kristen terdiri dari 2 kata, etika dan Kristen. Ketika kita hanya membicarakan etika, hampir setiap peradaban, suku, generasi, dan kebudayaan mengajarkan tentang etika. Jika kita berbicara tentang kebudayaan Helenistik sebelum Sokrates, orang Yunani, para filsuf, telah mempelajari dan memikirkan tentang bagaimana hubungan kita dengan anggota keluarga kita, teman-teman kita secara umum, di tempat bekerja, di dalam masyarakat, dan di dalam negara. Harus ada sebuah peraturan untuk mengatur tindakan kita, pedoman untuk memberikan arah, jadi orang membicarakan etika. Sekarang saya tidak begitu familiar dengan etika Barat. Saya percaya jika Anda mengikuti kuliah Pdt. Stephen Tong dan pendeta-pendeta Anda yang lain, mereka dapat memberikan dengan lebih dalam daripada apa yang dapat saya berikan. Jadi kita akan membicarakan tentang etika Tionghoa yang mana saya lebih yakin untuk membagikannya dengan Anda. Ini dikarenakan saya adalah orang Tionghoa dan saya dibesarkan di dalam tradisi Tionghoa.

3000 tahun yang lalu, sekitar abad ke-11 SM, bangsa Israel sudah menetap di tanah perjanjian, karena Yosua memimpin mereka menuju tanah perjanjian tersebut sekitar abad ke-13 SM. Pada abad ke-11 SM, ada seorang raja yang besar di Tiongkok dari dinasti Zhou. Mungkin Anda pernah mendengar tentang dinasti Qin, Qin Shi Huang, memang dia adalah raja yang terkenal, tapi dia jauh setelah raja dari dinasti Zhou ini (sekitar 1 milenium setelahnya). Qin Shi Huang mempersatukan seluruh Tiongkok sekitar abad ke-2 SM. Dia juga membangun tembok besar Tiongkok. Tetapi dia bukan raja yang baik. Dia adalah yang pertama mengklaim dirinya adalah raja yang pertama, anaknya adalah raja yang kedua, dan seterusnya. Tapi dia tidak tahu apa yang terjadi setelah itu. Dinasti Qin hanya bertahan 15 tahun. Kembali ke topik, pada abad 11 SM, ada seorang

raja yang besar dan dia dengan jelas mengatur, sesuai catatan yang kita miliki, hubungan antar pribadi. Dan ini adalah sejenis permulaan dari etika. Etika berbicara kepada kita bagaimana kita berhubungan dan apa hubungannya. Bagi bangsa Tionghoa, cara untuk mendefinisikan etika adalah dimulai dari lingkaran terdekat ke lingkaran yang terjauh. Jadi kita harus mendefinisikan hubungan antara orangtua dengan anak, kemudian antara pasangan yang sudah menikah, kemudian dalam lingkup keluarga besar, dan meluas ke dalam lingkup teman secara umum, di dalam masyarakat. Jadi kita memiliki 4 lingkaran relasi: orang tua-anak, suami-istri, saudara, dan teman. Ada satu jenis lagi, karena di dalam masyarakat Tionghoa kuno, relasi yang paling penting adalah hubungan kita dengan penguasa atau raja. Jadi total kita mempunyai 5 lingkaran relasi yang berbeda. Saya tidak yakin apakah Anda pernah mendengarnya. Bagi masyarakat Tionghoa, ketika Anda berbicara mengenai etika, pada dasarnya kita berbicara tentang kelima

lingkaran ini. Dengan menggunakan contoh ini, kita dapat sampai kepada satu ide umum tentang apa itu etika. Etika menjelaskan, karena kita memiliki lingkaran-lingkaran ini, ketika Anda adalah seorang ayah atau anak di dalam keluarga, bagaimana Anda harus bersikap. Seperti ajaran Alkitab, anak-anak harus taat kepada orang tua. Ini adalah aturan yang umum dan bagi masyarakat Tionghoa hanya berhenti sampai di sini. Bagi

**Kita tidak hanya akan membicarakan masalah prinsip dan ajaran Alkitab, melainkan kita juga akan mempelajari bagaimana kita akan mengaplikasikan ajaran-ajaran Alkitab di dalam kehidupan kita sehari-hari.**

orang Kristen, ada beberapa kata lagi untuk melengkapinya. Tidak hanya mentaati orang tua, tetapi mentaatinya di dalam Tuhan. Dan bagi orang tua, tidak hanya mengasuh, memberi makan, mengajar anak-anak, tetapi juga mengajar di dalam Tuhan. Jadi ada cara pandang dan aspek yang berbeda ketika kita beralih ke etika Kristen, tetapi ketika kita berbicara mengenai etika secara umum, biasanya hanya berhenti sampai di sana.

Ini semua adalah gambaran yang umum mengenai etika Tionghoa (tentang 5 lingkaran relasi). Raja yang agung dari dinasti Zhou itu mempunyai kanselir yang sangat cakap untuk membantu dia dan namanya adalah Zhou Gong (Karena zaman itu adalah zaman dinasti Zhou, maka semua dimulai dengan Zhou). Dan sekitar 500 tahun kemudian, ada seorang bijaksana yang sangat terkenal di Tiongkok. Dia adalah Confucius dan dia adalah orang yang menyatukan sistem etika. Setelah 500 tahun, terjadi kerusakan pada sistem, karena dinasti saat itu berada dalam jurang perpecahan. Hukum tidak berlaku lagi dan terjadi perselisihan antara satu dengan yang lain di Tiongkok. Kita menyebutnya *Warring States Period*. Ketika masyarakat tidak lagi makmur dan hidup terancam

bahaya, biasanya orang akan menganggap hukum ada di tangannya sendiri dan melakukan apa yang mereka inginkan. Seperti kisah yang kita pelajari dari Alkitab, misalnya di Hakim-Hakim, tidak ada raja, tidak ada visi, tidak ada Firman Tuhan, orang-orang hanya melakukan apa yang mereka mau. Confucius-lah orang yang mengumpulkan etika-etika dari masa lampau, menambahkannya, membuang yang tidak perlu, dan memilah-milah mana peraturan dan prinsip yang paling penting dari antara semuanya. Dia adalah seorang guru yang besar, seorang yang bijaksana, teladan bagi semua guru di segala zaman. Bahkan sampai sekarang di daratan Tiongkok, Taiwan, dan komunitas orang-orang Tionghoa di berbagai negara masih menghormati Confucius dan biasanya mereka mengadakan semacam upacara khusus untuk merayakan hari ulang tahunnya (akhir bulan September). Dikatakan juga bahwa sepanjang hidupnya ia memiliki 3000 orang murid. Ini merupakan hal yang luar biasa dan di antara semuanya ada 72 orang yang paling baik.

Jadi sekarang ini, bila kita berbicara tentang etika Tionghoa, biasanya kita merujuk kepada Confucianism. Ini adalah sistem yang tidak dimulai dari Confucius, tapi yang disusun olehnya. Dia mendirikan sistem ini dan mengajarkannya kepada generasinya dan yang akan datang. Jadi kurang lebih kita mengetahui etika adalah hubungan antar pribadi. Dalam pengertian ini, ketika kita berbicara tentang etika, kita harus membaginya dalam beberapa aspek, karena kita tahu prinsip-prinsipnya bisa berbeda-beda. Jika Anda adalah orang tua maka akan ada seperangkat aturan yang Anda perlu mengerti. Sebagai anak, maka Anda akan memiliki seperangkat yang lain. Kedua perangkat ini diatur oleh beberapa prinsip umum, tetapi cara bertindak sedikit berbeda. Dengan kata lain, dalam etika, Anda harus memperhitungkan konteks, status, peran, dan posisi yang Anda pegang.

Beberapa waktu lalu saya membaca sebuah *email* mengenai kuliah oleh James Houston. James Houston adalah seorang pendiri dan profesor spiritualitas Kristen di Regent College. Dia datang ke Singapura baru-baru ini dan memberikan serangkaian kuliah. Dia berbicara tentang spiritualitas Kristen yang sesuai konteks. Sayangnya saya tidak menghadiri kuliahnya jadi saya tidak tahu apa yang ia bicarakan. Etika, walaupun tidak seluruhnya, harus dikontekstualisasikan. Situasi, status, peran, dan posisi yang Anda pegang harus diperhitungkan walaupun tidak menjadi satu-satunya pertimbangan. Ini adalah konteks dari etika Tionghoa.

Sekarang kita kembali kepada etika Kristen. Saya cenderung untuk mempelajari katanya lebih dahulu. Ini adalah cara saya belajar sesuatu. Jika Anda melakukan PA (*bible study*), apakah secara pribadi atau dalam kelompok, memang cara yang mudah adalah dengan membaca buku atau komentari yang ada. Tetapi ada cara lain yang sangat praktis dan saya percaya Anda dapat memperoleh

keuntungan darinya, yaitu dengan menggunakan konkordansi atau kamus Alkitab. Ini dapat menolong Anda mengetahui terutama bagaimana kata tertentu digunakan di dalam Alkitab, asal dari kata tersebut, dan bagaimana evolusi dari kata tersebut. Sekarang saya ingin mengajak Anda untuk membicarakan sedikit tentang etimologi, mencari akar kata, dan makna dari kata yang digunakan di Alkitab. Pada kenyataannya, kata etika berasal dari kata Yunani, *ethos*. *Ethos* berarti kebiasaan, adat, dan khususnya peraturan (*ordinance*) di dalam Perjanjian Lama. Saya mengacu kepada upacara korban Yahudi dalam konteks hukum Musa. Kata ini tentu di dalam Perjanjian Lama tidak ditulis dalam bahasa Yunani tetapi dalam bahasa Ibrani dan Aramaik. Tapi kita dapat melihat terjemahan oleh 70 penatua sekitar 200 SM yang memberikan koneksi antara teks

Ibrani dan teks Yunani. Jika Anda mempelajari sejarahnya, Anda dapat melihat bahwa etika berasal dari *ethos* dan makna dasarnya adalah kebiasaan, adat—ini adalah penggunaan secara sekuler—dan yang secara lebih spesifik berhubungan dengan tradisi Yahudi, etika berarti peraturan, secara khusus hukum Musa.

Sekarang kita akan melihat di dalam Perjanjian Baru. Perjanjian Baru ditulis dalam bahasa Yunani dan kita dapat menemukan bahwa kata *ethos* memang digunakan. Tetapi dalam penggunaannya memiliki makna yang tidak jauh berbeda dari yang digunakan di dalam Perjanjian Lama. Pada dasarnya kita dapat melihatnya di dalam penggunaan yang sekuler dan juga di dalam hal-hal yang lebih religius, dan

kata ini mengacu kepada kebiasaan, adat, atau upacara keagamaan. Ada beberapa contoh, misalnya, ketika Yesus berumur 8 hari, orangtua-Nya membawa Dia ke bait Allah untuk disunat dan mempersembahkan korban, ini berdasarkan tradisi Yahudi, tapi itulah kata yang digunakan. Atau ketika Paulus ditahan (bagian akhir Kisah Para Rasul), karena ada kerusuhan, orang-orang Yahudi mengira Paulus membawa orang kafir ke bait Allah, jadi mereka mau melempari Paulus dengan batu sampai mati, tapi dia diselamatkan dan ditahan oleh serdadu Romawi. Kemudian Paulus dihadapkan kepada pengadilan dan sekali lagi, kata itu digunakan di sana (kebudayaan Romawi). Tertuduh diberikan kesempatan untuk menghadapi orang yang menuduh, mirip dengan apa yang terjadi sekarang di sistem pengadilan. Jadi inilah cara penggunaannya: mengatakan kepada kita tentang adat istiadat, cara orang bersikap, cara suatu sistem ditegakkan. Inilah etika. Tetapi perlahan-lahan kata ini merujuk kembali ke konteks relasi antar pribadi, bagaimana kita harus bersikap di dalam masyarakat, khususnya di dalam etika Kristen.

Sebelum kita masuk ke ajaran Alkitab, saya harus menyimpang sedikit, untuk membicarakan tentang dua kata. Sebenarnya ada satu kata lagi yang mirip dengan etika, yaitu moral. Kadang-kadang kita mencampuradukkan kedua istilah ini, etika dan moral. Secara ketat, ini adalah dua kata yang berbeda, meskipun kita tidak



membedakannya sekarang. Moral lebih mengarah kepada prinsip yang lebih mendasar dan universal di dalam sistem nilai, membedakan benar dengan salah, baik dengan jahat. Sementara etika, seperti yang telah saya katakan, lebih mengarah kepada adat istiadat, tingkah laku, dan ini berkaitan dengan peran yang kita miliki dan posisi seperti yang telah saya ilustrasikan tentang sistem sosial Tionghoa. Jadi etika lebih bersifat praktis. Kedua istilah ini sedikit berbeda, walau sekarang kita tidak begitu membedakannya. Inilah sebabnya jika Anda melihat kamus Alkitab atau komentari atau bahkan ensiklopedi, Anda akan menemukan tentang moral di bagian etika Kristen. Sepanjang 2000 tahun, teolog dan orang-orang Kristen telah memikirkan dan mencoba mendefinisikan etika Kristen. Mereka telah mengembangkan cabang-cabang yang berbeda. Contohnya etika situasi, yang pada batas tertentu merupakan kontekstualisasi.

Sekarang kita masuk ke topik yang relevan bagi kita. Ketika kita sebagai orang Kristen menghadapi tantangan, tiap generasi akan mempunyai masalah yang berbeda, yang tidak dimiliki generasi sebelumnya. Seperti pada saat sekarang ini, isu-isu yang paling penting adalah etika medis, masalah-

masalah yang muncul dari bioteknologi, dan bidang kedokteran. Kita sedang ramai memperdebatkan apakah kita mempunyai hak untuk mencabut *life support system*. Atau apakah kita boleh mengklon manusia. Pada generasi sebelumnya, tidak ada yang akan memikirkan tentang masalah seperti ini, berbeda dengan zaman sekarang yang ramai memperdebatkannya. Tiap generasi akan menghadapi masalah yang berbeda. Sebagai orang Kristen, ketika kita membicarakan tentang hal-hal seperti ini, adakah sumber yang bisa kita andalkan, di mana berisi prinsip-prinsip yang bisa kita ikuti untuk mengetahui tindakan apa yang seharusnya kita lakukan? Sebagai orang Kristen, ya, kita memilikinya, yaitu Alkitab. Alkitab merupakan standar yang paling dasar tapi juga merupakan standar yang tertinggi. Alkitab adalah satu-satunya sumber yang bisa kita andalkan dan kita harus bersandar padanya. Setelah mengatakan demikian, kita juga harus menyadari satu hal. Alkitab bukanlah seperti buku resep memasak, hanya berisi resep-resep. Biasanya pada tahap awal, ketika kita menghadapi masalah etis, biasanya kita berharap untuk menemukan semacam aturan, 'resep' yang spesifik yang mana kita bisa mengikutinya langkah demi langkah. Betapa mudahnya bila kita bisa melakukan hal tersebut. Betapa enaknya bila Alkitab adalah seperti buku resep memasak. Di dalam buku resep, Anda memiliki resep, dan di dalam resep ada langkah-langkahnya, pertama Anda harus melakukan ini, kedua itu, dan seterusnya. Tetapi Alkitab bukanlah seperti itu. Memang kadang-kadang Alkitab memberikan contoh yang sangat konkrit dan kita bisa menarik langkah-langkah yang sangat spesifik darinya. Misalnya seperti hukum yang tertulis di kitab Musa, Sepuluh Perintah Allah, kemudian juga surat-surat yang ditulis Paulus sebagian menyatakan dengan jelas apa yang harus dan tidak boleh kita lakukan. Lagipula, seperti yang sudah saya katakan, tiap generasi memiliki masalah yang

baru yang tentunya tidak ada di dalam Alkitab. Anda tidak akan menemukan masalah kloning dan sebagainya yang berkaitan dengan bioteknologi.

Jadi apa yang harus kita lakukan? Kita harus memiliki pengertian yang benar tentang Alkitab. Pada dasarnya, kita dapat membagi seluruh pengajaran dari Alkitab menjadi 4 kategori. Kategori pertama adalah sejenis resep, instruksi yang sangat jelas. Kedua adalah prinsip umum. Mungkin ini adalah yang paling penting. Yang ketiga adalah contoh, kita bisa menemukan banyak contoh di Alkitab untuk menolong kita ketika kita menghadapi masalah moral atau etis. Dan kategori keempat adalah cerita.

Kita bisa menemukan banyak contoh dari instruksi misalnya semua

aturan tentang hubungan orang tua dengan anak. Paulus menyebutkannya beberapa kali, bahkan di dalam Sepuluh Perintah Allah yang kelima dengan jelas menjelaskan hubungannya, anak-anak harus menghormati orang tuanya. Dan itu adalah hukum pertama yang disertai dengan janji. Anda dapat menemukannya di Efesus 6:1-4 dan Paulus

**Apa tujuan kita mempunyai  
bijaksana dan pengertian yang spiri-  
tual? Supaya kita bisa mempunyai  
hidup yang berharga di mata Tuhan  
dan kita dapat menyenangkan-Nya  
dalam segala hal.**

bahkan mengutipnya lebih dari sekali. Ini dengan jelas menunjukkan perbedaan antara etika sekuler dengan etika Kristen. Kita harus patuh kepada orang tua, ini merupakan ajaran universal, tetapi bagi orang Kristen, taat kepada orang tua di dalam Tuhan. Sebagai orang tua, jangan membangkitkan kemarahan di hati anak-anak Anda, tetapi Anda harus membesarkan mereka di dalam Tuhan. Tentang contoh, ada banyak. Pada kesempatan yang akan datang, saya harap kita bisa memakai waktu untuk membicarakan tentang Yesus. Yesus adalah teladan yang terutama. Khotbah di Bukit dan banyak ajaran-Nya berkaitan dengan etika. Contoh dari cerita adalah orang Samaria yang baik hati, anak yang hilang. Kita juga bisa menarik ajaran dari jenis ini.

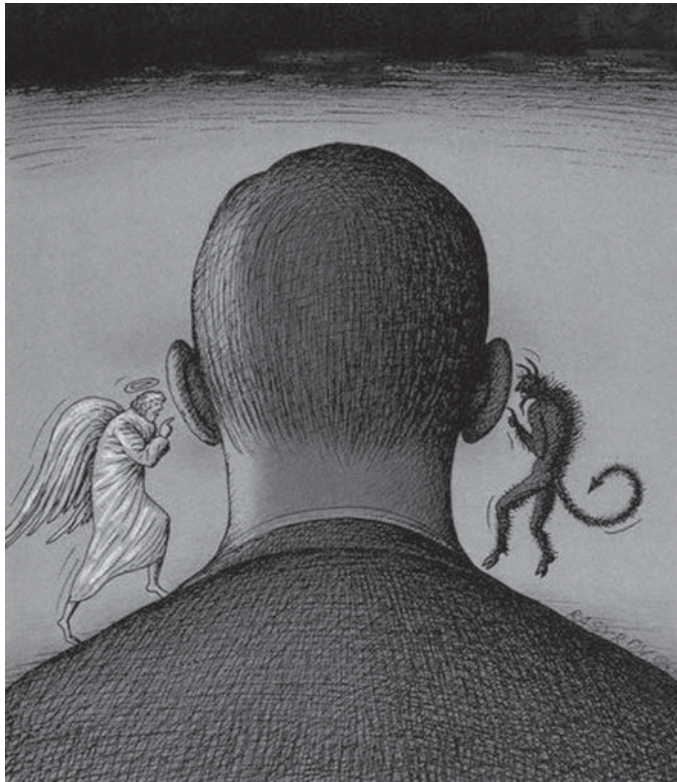
Setelah kita membagi Alkitab menjadi 4 kategori, kita mencoba untuk menarik kesimpulan dan mengaplikasikannya. Adakah hal-hal yang harus diperhatikan ketika kita membicarakan tentang aplikasi? Jawabannya ternyata adalah ya. Ketika kita berbicara tentang aplikasi dari ajaran Alkitab, biasanya buku-buku tentang etika Kristen akan memberikan daftar hal-hal yang harus dilakukan. Misalnya Anda harus memperhatikan konteks. Karena dalam generasi, konteks, kota yang berbeda, bahkan pada zaman Paulus, Anda akan melihat ajarannya bisa berbeda dari kota ke kota, gereja ke gereja. Dan ketika kita mencoba untuk mengaplikasikan contoh kasusnya, kita harus memperhatikan konteksnya, melakukan analisis yang mendalam, mengumpulkan fakta-fakta yang ada, berkaitan dengan masalah khusus yang Anda hadapi, sebelum mengambil kesimpulan. Tapi masalahnya adalah walaupun kita bisa mengandalkan Alkitab, bagaimana menginterpretasikannya? bagaimana menginterpretasi ajaran, ayat, atau paragraf tertentu di dalam Alkitab? Ini adalah isu yang penting. Anda bisa mengumpulkan fakta, melakukan



observasi, memperhitungkan konteks, dan melakukan analisis, tetapi apa kesimpulan yang kita bisa tarik, ini adalah yang paling penting. Ini mirip hermeneutika atau eksegesis. Kita semua membaca Alkitab yang sama, tetapi kita bisa sampai pada konklusi yang berbeda dan ini mungkin mempengaruhi aplikasi kita. Jadi ketika kita melakukan analisa, itu harus dilakukan dalam hidup dari pesan Alkitab yang berkaitan dengan nilai kemanusiaan dan natur manusia. Apa yang bisa kita lakukan ketika kita sampai pada bagian analisa?

Saya akan memberikan tiga poin kepada Anda, dan tentu Anda bisa membuat lebih dari tiga atau membuat yang lebih praktis. Yang pertama, yang saya ingin bagikan kepada Anda adalah mengetahui (*knowing*). Mengetahui pada kenyataannya cukup ditekankan di dalam Perjanjian Baru. Anda harus tahu dan biasanya mengetahui berkaitan dengan mengetahui kehendak Tuhan, mengetahui panggilan-Nya, warisan dalam segala hal, kuasa yang akan Dia tunjukkan kepada kita. Dalam surat-surat Paulus, dia berulang kali mengatakannya, misalnya Kolose 1:9-12. Mengetahui di sini, tidak hanya dengan pengertian dan bijaksana kita, tetapi ada dimensi spiritual di dalamnya. Kata mengetahui berasal dari kata akal budi (*mind*). Seringkali, pengertian dan akal budi adalah satu kata atau satu fungsi, fungsi untuk mengetahui dan fungsi untuk ingin mengerti. Kadang-kadang diterjemahkan sebagai 'hati', karena kita tahu hati adalah tempat yang memungkinkan kita mengerti dan mengetahui sesuatu. Yesus, setelah kebangkitan-Nya, memimpin sebuah PA. Dia mengajarkan murid-murid-Nya untuk mengerti apa yang tertulis di dalam Perjanjian Lama. Di kitab Lukas, dikatakan bahwa Yesus membuka hati mereka sehingga mereka dapat mengerti.

Apa tujuan kita mempunyai bijaksana dan pengertian yang spiritual? Supaya kita bisa mempunyai hidup yang berharga di mata Tuhan dan kita dapat menyenangkan-Nya dalam segala hal. Kemudian Paulus menyebutkan beberapa tentang apa yang dia maksudkan dengan menyenangkan-Nya dalam segala hal: menghasilkan buah, bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan, dan dikuatkan dalam kuasa-Nya seturut kehendak-Nya sehingga kita bisa memperoleh kesabaran dan ketekunan. Jadi poin pertama bila kita sebagai orang Kristen menghadapi masalah etis di keluarga, tempat kerja, sekolah, atau tempat apapun bahkan di dalam persekutuan saudara seiman, kita harus tahu kehendak-Nya, tahu ajaran Alkitab, dan berdoa supaya kita dapat mempunyai kebijaksanaan dan pengertian spiritual.



Di dalam surat yang sama pasal 3 ayat 9 dan 10, Paulus berbicara tentang menanggalkan manusia lama, mengenakan manusia baru, dan terus menerus diperbaharui. Tetapi bagaimana? Dengan cara apa kita dapat diperbaharui? Di sini dia menjawab di dalam pengetahuan yang benar menurut gambar Khaliknya. Anda dapat melihat bahwa pengetahuan adalah sangat penting bagi orang Kristen. Saya percaya kita datang ke persekutuan tidak hanya untuk menikmati persekutuan sebagai tempat saling berbagi (*sharing*). Khususnya persekutuan pemuda, mereka cenderung ke arah itu. Mereka tidak

memberi penekanan kepada pendalaman Alkitab, mereka ingin melakukan aktifitas seperti bernyanyi, *sharing*, dan hiburan semacam itu. Itu bukan persekutuan Kristen yang sehat. Seorang Kristen mempunyai kebutuhan untuk mempelajari Firman Tuhan, untuk memperoleh pengetahuan, memperbaharui diri kita di dalam pengetahuan menurut gambar dari Pencipta kita. Alkitab penuh dengan pengetahuan seperti ini, pengetahuan tentang hidup dan kekudusan. Anda dapat menemukan contoh lain seperti dalam 2 Petrus 1:3. Petrus berbicara tentang apa yang kita butuh untuk hidup yang saleh. Itu semua telah dianugerahkan oleh Tuhan kita oleh kuasa-Nya. Dia telah memberikan segala sesuatu untuk hidup yang saleh oleh pengenalan kita akan Dia, yang telah memanggil kita oleh kuasa-Nya yang mulia dan ajaib. Jadi mengenal Dia, mengenal firman-Nya, mengenal ajaran-Nya menolong kita banyak sekali,

membentuk kita dan memimpin kita menuju arah yang benar. Dan selanjutnya di dalam surat itu, kita perlu untuk bertumbuh dalam anugerah dan pengenalan akan Tuhan dan Juruselamat kita Yesus Kristus.

Poin kedua yang ingin saya bagikan kepada Anda adalah kita perlu mencari bimbingan spiritual, dipimpin oleh Roh Kudus. Ini adalah hal yang sangat penting. Hal pertama adalah pengetahuan yang berarti Firman Tuhan. Hal kedua memberikan kepada kita konteksnya dan kita memerlukan iluminasi dan pertolongan Roh Kudus. Kedua hal ini harus ada bersama-sama. Poin kedua ini bukanlah sesuatu yang mengejutkan bagi orang Kristen yang dewasa. Kita tahu bahwa Roh Kudus diberikan kepada kita sebagai Penghibur, untuk tinggal bersama kita selamanya supaya Ia dapat mengingatkan kita akan perkataan Tuhan kita. Dia dapat memimpin kita untuk menjadi saksinya untuk memuliakan Tuhan dan Dia dapat mengajar kita melalui pengurapan-Nya. Pada waktu Yohanes menuliskan suratnya yang pertama pasal 2 bagian akhir, dia berkata di dalam diri kita ada pengurapan yang telah kita terima dari Tuhan sehingga kita tidak perlu diajar oleh orang lain. Dengan kata lain, kita tidak perlu untuk mempunyai seorang guru untuk mengajar kita segala sesuatu karena kita sudah memiliki Firman yang tertulis dan juga pengurapan yang kita terima dari Tuhan. Pengurapan tersebut ada di dalam kita, akan

mengajar kita, dan sungguh-sungguh nyata. Kemudian di dalam suratnya kepada jemaat Efesus pasal 1:17-18 Paulus juga berkata demikian dan itu merupakan bagian dari doanya. Dia berdoa bagi komunitas Kristen di sana agar mempunyai Roh hikmat dan wahyu untuk mengenal Dia dengan benar. Dan juga dia berdoa agar mata hati kita (sama dengan akal budi atau pengertian) menjadi terang supaya kita mengerti pengharapan apakah yang terkandung dalam panggilan-Nya, mengerti betapa kayanya kemuliaan bagian yang ditentukan-Nya bagi orang-orang kudus, betapa hebat kuasa-Nya bagi kita yang percaya, dan kuasa-Nya adalah tidak tertandingi. Inilah bagian dari doa Paulus bagi jemaat di sana dan ini merupakan poin kedua.

Poin terakhir adalah pertanyaan yang praktis. Anda selalu bertanya pada diri Anda sendiri, jika Yesus ada di dalam posisi saya, menghadapi tantangan yang sama, apa yang akan Ia lakukan? Jika rasul Paulus bersama saya dan dihadapkan pada masalah yang sama, apa yang akan ia katakan? Ini merupakan hal yang sangat praktis dan sangat menolong untuk mengingatkan kita. Mungkin kita tidak akan memperoleh jawabannya dengan segera, tetapi ketika Anda menempatkan diri Anda dalam posisi untuk mengevaluasi diri, ini akan mendorong Anda untuk kembali ke Alkitab, untuk memperoleh jawaban.

Ada suatu cerita yang terjadi sekitar 400 tahun lalu pada zaman dinasti Ming, dinasti sebelum Qing yang merupakan dinasti terakhir. Pada akhir dari dinasti Ming, rajanya adalah seorang yang sangat jahat, seorang politikus yang bengkok, tapi sayangnya dia mempunyai kuasa yang absolut, dan itulah mengapa dinasti Ming diganti. Dan ada seorang yang pandai. Pada zaman Tiongkok kuno, jika Anda pergi ke sekolah, belajar, tujuan Anda adalah untuk lulus ujian sehingga Anda bisa memperoleh posisi yang tinggi, seperti gubernur atau jaksa agung. Orang ini sangat terkenal dan dia adalah seorang yang jujur, dan berani untuk berbicara melawan ketidakadilan, korupsi dari pengadilan negara. Tentu tidak ada yang menghargai itu dan sang raja menjadi sangat marah. Jadi salah satu cara menghukumnya adalah mengirim dia ke perbatasan. Tempat itu

adalah tempat yang kecil dan jelek dekat Laos, perbatasan antara Laos dan Myanmar. Dia mempunyai beberapa pelayan bersama dia, tetapi sebagian meninggal karena tidak dapat bertahan hidup dalam lingkungan yang sedemikian. Tetapi orang ini berhasil bertahan dan tidak hanya bertahan tetapi dibawa kembali oleh raja yang lain dan akhirnya menjadi gubernur yang terkenal. Yang paling terkenal dari dia bukanlah perbuatannya atau perkataannya sebagai gubernur, tetapi ajarannya, filsafat hidupnya. Apakah Anda

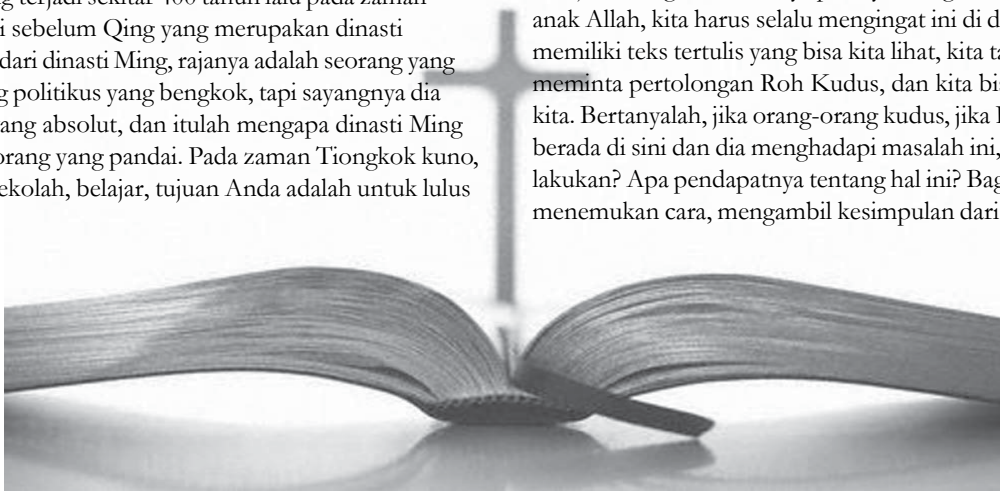
tahu negara mana yang paling dipengaruhi oleh ajarannya? Jepang. Sangat menarik, jika Anda pergi ke Jepang, Anda mungkin akan menemukan sekelompok masyarakat atau sekolah yang membicarakan filsafatnya. Dia menekankan hati nurani, semacam karunia surgawi yang diberikan jauh di dalam hati seseorang. Anda tidak perlu pergi ke orang bijak, ke teks kuno, untuk mencari pimpinan dan pencerahan. Anda harus berbalik kepada diri Anda sendiri. Ini adalah ajarannya.

Apa yang saya ingin katakan adalah pertanyaan yang dia tanyakan pada dirinya sendiri sewaktu berada di tempat pembuangan. Jika Confucius ada bersama saya, apa yang akan dia lakukan? Dia memulai dengan pertanyaan ini, kemudian meditasi, berpikir—ini yang terbaik yang bisa dia lakukan saat itu. Dan ketika saya membaca ceritanya, ajarannya sebagai bagian dari kebudayaan Tionghoa, saya tergerak oleh pertanyaan ini. Dan saat itu saya mempelajarinya ketika saya belum menjadi orang Kristen. Saya percaya sebagai orang Kristen, sebagai anak Allah, kita harus selalu mengingat ini di dalam pikiran kita. Kita memiliki teks tertulis yang bisa kita lihat, kita tahu bahwa kita bisa meminta pertolongan Roh Kudus, dan kita bisa mengingatkan diri kita. Bertanyalah, jika orang-orang kudus, jika Pdt. Stephen Tong berada di sini dan dia menghadapi masalah ini, apa yang akan ia lakukan? Apa pendapatnya tentang hal ini? Bagaimana dia akan menemukan cara, mengambil kesimpulan dari Alkitab? Ini adalah

pertanyaan yang sangat baik dan praktis. Inilah ketiga poin yang saya ingin bagikan dan pada kesempatan berikutnya saya harap kita dapat membicarakan bagaimana

mengaplikasikan aturan-aturan, contoh, atau cerita yang kita temukan di Alkitab.

**Seorang Kristen mempunyai kebutuhan untuk mempelajari Firman Tuhan, untuk memperoleh pengetahuan, memperbaharui diri kita di dalam pengetahuan menurut gambar dari Pencipta kita. Alkitab penuh dengan pengetahuan seperti ini, pengetahuan tentang hidup dan kekudusan.**





Pertama kali saya melihat film ini adalah ketika malam hari ulang tahun saya dan cukup berkesan karena ada begitu banyak hal yang bisa kita pelajari dari film ini. Film ini membukakan tentang keadaan dunia pada saat ini dan mengajarkan kita untuk menjadi lebih peka terhadap dunia sekitar kita.

Dalam review film ini, saya mencoba untuk menghubungkannya dengan kondisi kehidupan kita pada saat ini terutama di Singapura.

### **Sinopsis**

Film ini mengisahkan tentang seorang tokoh yang berjuang untuk menyelamatkan orang-orang Rwanda di tengah-tengah peristiwa pertempuran antar suku (Hutu dan Tutsi) yang terjadi pada tahun 1994 di Rwanda, Afrika. Paul Rusesabagina (suku Hutu) adalah seorang manajer yang bekerja pada hotel Des Mille Collines di Rwanda dan menjadikan hotel tersebut tempat pengungsian (1268 orang) bagi orang-orang Rwanda. Ia dan isterinya, Tatiana (suku Tutsi) berusaha mencari perlindungan dari kemelut yang terjadi di negara tersebut. Intrik-intrik dan ketegangan sangat mencekam mereka dan melanda mereka dengan trauma.

Film ini juga mengisahkan bagaimana perubahan karakter Paul yang tadinya hanya peduli akan keluarganya menjadi peduli akan setiap orang yang mengungsi di hotel tersebut.

Fakta: **"Between April and June 1994, an estimated 800,000 Rwandans were killed in the space of 100 days."** (BBC News, Rwanda: How the Genocide happened)

### **Materialisme**

Kedaaan dunia saat ini yang begitu materialis tercermin dalam film ini, di mana segala sesuatu dinilai dengan uang dan tanpa uang manusia sangat sulit untuk

bertahan hidup. Di dalam film ini digambarkan bagaimana Paul seringkali harus menyogok untuk memiliki hubungan bisnis yang baik dan juga seringkali harus menyogok para tentara suku Hutu agar mereka bisa dilepaskan. Nilai manusia menjadi terdegradasi sampai bisa diperjualbelikan dengan uang.

Kehidupan saat ini, termasuk di Singapura, juga begitu mengagung-agungkan uang. Demi uang, orang mau melakukan apa saja; membunuh, melacur, dan lain-lain. Bagaimana dengan kita? Apakah kita juga terjerat menjadi budak uang? Bekerja dengan keras hanya demi uang dan melupakan banyak hal yang lebih penting?

Seringkali kita menggantikan posisi Tuhan dengan uang. Kita rela bekerja keras untuk mengumpulkan uang tetapi kita melupakan pentingnya menjalani kehendak Tuhan yang membuat hidup kita berarti.

### **Rasialisme**

Sebenarnya, suku Hutu dan Tutsi berasal dari rumpun yang sama dan tidak memiliki perbedaan fisik yang jelas. Namun kedua suku ini dibedakan identitasnya ketika dikolonialisasi oleh Belgia dan suku Tutsi diberikan kuasa untuk memerintah di Rwanda. Ketika pemerintahan Belgia lepas tangan atas Rwanda, terjadi perpindahan kekuasaan dari suku Tutsi kepada suku Hutu dan pembalasan dendam pun terjadi.

Ketika terjadi pertikaian antar suku tersebut, PBB pada awalnya menolak untuk campur tangan dan hanya bersedia menyelamatkan orang-orang yang berasal dari negara Eropa tetapi tidak mau menolong orang-orang suku tersebut. Kita dapat melihat rasialisme ketika tentara PBB mundur diri dari Rwanda dan meninggalkan negara tersebut dalam keadaan kacau.

Kita mungkin tidak rasialis dalam artian membenci kaum tertentu, tetapi kita mungkin secara tidak sadar telah menjadi rasialis dalam mengasihi. Kita lebih mudah mengasihi saudara-saudara seiman namun cukup sulit untuk mengasihi orang-orang yang berbeda agama atau bahkan denominasi.

Memang tidak mudah untuk mengasihi tetapi itu yang Tuhan inginkan karena Allah sendiri mengasihi setiap orang (Matius 22:34-40). Marilah kita sama-sama belajar untuk saling mengasihi.

### **Peran Kristiani**

Yang menarik dari film ini adalah kita dapat melihat bagaimana sang istri, Tatiana, yang beragama Kristen memiliki kasih yang besar terhadap tetangga-tetangganya (kebanyakan berasal dari suku Tutsi) dan berjuang untuk menyelamatkan mereka.

Ketika pasukan penyapu datang, ia menyembunyikan tetangga-tetangganya di dalam rumah. Meskipun berbahaya namun karena kasihnya terhadap para tetangga, ia tidak menghiraukan keselamatan pribadi saja.

Tatiana juga salah seorang yang berpengaruh besar terhadap perubahan sikap hati Paul. Sikapnya yang *selfless* membuat Paul berubah. Sebelumnya, Paul adalah orang yang hanya mementingkan keluarga dan tidak peduli akan apa yang dialami oleh orang lain ("Family is all that matters."). Namun, karena melihat kasih Tatiana terhadap orang-orang, ia pun menjadi memiliki kasih terhadap orang lain ("I can't leave them behind."). Tatiana pun setia dalam memberi dukungan dan semangat kepada suaminya sehingga suaminya tidak putus asa dan terus berjuang bersama-sama.

Seperti kita ketahui bahwa Singapura adalah negara yang penduduknya cukup individualistis. Untuk bisa "survive" dalam kondisi yang penuh dengan kompetisi saja begitu sulit, apalagi untuk tidak menjadi individualistis. Kondisi ini menyebabkan kita sebagai anak-anak Allah menjadi sulit untuk mempunyai kasih yang murni. Namun, di sinilah letak pembentukan yang baik. Kita dilatih untuk tetap memiliki kasih terhadap sesama dan tidak mementingkan diri sendiri.

Sudahkah kita mengasihi orang lain? Apakah kita sadar akan kebutuhan orang lain? Terlebih lagi, sudahkah kita menjadi terang dan garam bagi sekitar kita? Dapatkah orang lain melihat kasih yang sudah kita dapatkan dari Tuhan?

### **Hidup manusia singkat**

Dalam film ini kita dapat melihat bagaimana kehidupan manusia itu sangat singkat dan kita tidak tahu apa yang akan terjadi bahkan sedetik kemudian. Ketika hidup sudah berada di ujung, maka tidak ada sesuatu pun yang dapat membelinya. Tidak dengan uang, kekayaan, kesuksesan, kepandaian, dan lain-lain. Hanya karena anugerahlah kita dapat hidup sampai saat ini.

Seringkali kita "take for granted" anugerah Tuhan. Begitu banyak anugerah yang terlihat seperti hal kecil seringkali lewat begitu saja tanpa kita syukuri. Penglihatan, suara, penciuman, dan banyak hal lainnya dapat kita nikmati dengan baik tapi jarang kita bersyukur karena Tuhan yang memberikannya. Marilah kita terus bersyukur.

Dalam kehidupan yang begitu singkat ini, hal-hal apakah yang sudah kita perbuat? Apakah kita mengisinya dengan baik? Apakah hidup kita berkenan di hadapan Tuhan? Marilah kita merefleksikannya.

Dharmawan Tjokro

# Secerach Harapan di Balik Tembok Penjara

Pillar kali ini mendapat kesempatan berharga bisa mewawancarai langsung seorang penginjil yang memiliki hati untuk melayani orang-orang yang dipenjarakan. Simak interview Pillar bersama Bapak Leman berikut ini.

Profil: Ev. Surjanto Leman Jaya, menempuh studi di Institute Reformed Injili Jakarta pada tahun 1998-2002. Tahun ini berumur 55 thn.



**Pillar:** Bisakah Pak Leman menceritakan sedikit latar belakang sehingga kami bisa mengenal lebih jauh?

**Ev. Leman:** Saya berasal dari Purwokerto, Jawa Tengah. Di sana saya berusaha emas sejak tahun 1971. Tuhan memberi peringatan tiga kali. Yang pertama yaitu saya pernah lumpuh total pada tahun 1983. Sepuluh tahun berikutnya usaha saya bangkrut total. Kemudian tahun 1997 anak saya yang ke-empat meninggal dunia pada saat lahir, padahal anak pengharapan, beda umur anak ketiga dan keempat yaitu 16 tahun. Saya yakin anak tersebut bisa lahir dengan baik, tetapi Tuhan mengajar bagaimana kalau anak saya diambil. Ternyata sejak dari lumpuh Tuhan telah memperingatkan saya untuk menyerahkan diri sebagai hamba Tuhan *full-timer*, tetapi saya masih bandel. Kemudian diberikan peringatan kedua yaitu harta, dan ketiga adalah nyawa. Akhirnya saya menyerah dan pada tahun 1998 saya masuk Institute Reformed, sekamar dengan Pdt. Aiter. Kuliah selama 4 tahun, cukup banyak tantangan yang saya hadapi, antara lain kesibukan di daerah begitu banyak, selain itu juga faktor usia. Untuk membaca segala sesuatu ada halangan termasuk mata dan saya masih belum menyelesaikan skripsi sampai sekarang, jadi sampai sekarang belum diwisuda.

Tujuan saya masuk sekolah teologia adalah untuk mengetahui maksud Tuhan dari ketiga peringatan tersebut. Dari ketiga hal itu saya melihat semakin jelas di mana Tuhan memaknai setiap manusia dengan cara yang berbeda-beda. Saya menyadari bahwa apa yang selama itu saya ketahui dalam pengetahuan teologia ternyata kacau balau, dengan *background* GKI dan belajar

karismatik cukup lama, sebelum akhirnya belajar teologi Reformed. Saya mendirikan Yayasan Persada-Ku Merdeka di Purwokerto dengan tujuan untuk merangkul semua gereja agar mereka mengenal teologi Reformed. Berbagai pelayanan yang kami kerjakan antara lain panggung boneka untuk anak sekolah Minggu oleh Ibu Anne Kartawijaya, juga seminar oleh Pdt. Yung Tik Yuk. Jadi kita melayani dalam berbagai bentuk kegiatan mulai dari anak-anak, pemuda, sampai para hamba Tuhan. Saya melakukan pelayanan di penjara Purwokerto dari tahun 1985-95. Pelayanan itu semakin berkembang sehingga cukup banyak orang yang melayani di sana. Jadi saya harus melihat pelayanan di tempat lain yang kurang diminati.

**Pillar:** Apa yang menjadi beban Bapak sehingga memiliki hati untuk melayani orang-orang di penjara?

**Ev. Leman:** Saya memiliki beban dari perenungan pribadi di Matius 25:36. "Ketika Aku di dalam penjara, kamu mengunjungi Aku." Maksudnya Aku yang adalah Tuhan itu siapa? Orang paling hina yang dipenjarakan. Dari gereja sangat kurang sekali perhatian terhadap orang-orang yang dipenjara, walaupun ada hanya berupa kiriman barang kebutuhan sehari-hari seperti odol, sikat gigi, dan mengadakan acara lepas sekitar 1 jam selesai. Tetapi kami melayani sampai 2 jam lebih setiap kali kunjungan dan ada pelayanan secara personal dari hati ke hati. Mereka juga diberi kesempatan untuk kesaksian dan mengungkapkan apa yang mereka rasakan. Kemudian kami memberikan pembinaan yang bernama Program Iman Warga Binaan (PIWB). Napi Kristen kita

sebut Warga Binaan (WB), kalau bukan kita sebut narapidana. Tuhan memberikan kekuatan dalam pelayanan penjara lebih dari pelayanan yang lain, jadi saya melayani di LP Nusakambangan mulai tahun 1995-2005. Saya berharap tahun ini bisa menyelesaikan pelayanan di sana, sehingga bisa memulai pelayanan di penjara lainnya.

Melalui PIWB saya memberikan pertanyaan kepada Warga Binaan. Contohnya begini: "Kalau orang bilang, 'Alkitabmu itu bikinannya Petrus dan Paulus, tetapi Alquran-ku datang langsung dari surga... jatuh dari langit,' apa yang kau jawab?" Jawaban biasanya: "Itu Roh Kudus yang memimpin dan mengilhami." "Kamu menjelaskan seperti itu tidak akan bisa mudah dimengerti oleh napi yang belum percaya. Kamu bisa menjawab demikian: Saya bersyukur bahwa yang menulis itu Petrus yang telah menyangkali Tuhan Yesus tiga kali. Saya juga bersyukur bahwa yang menulis itu Paulus yang menganiaya orang-orang Kristen. Demikian pula saya yang jahat ini mungkin bisa dipakai oleh Tuhan untuk pekerjaan-Nya, justru bukan para ahli Taurat atau orang Farisi."

Di sini saya ingin menanamkan konsep kepada mereka akan adanya pengharapan yang baru. Mereka bukan orang-orang buangan yang tanpa pengharapan. Di dalam penjara ada spanduk LP yang bertuliskan: "Kamu bukan penjahat, tapi hanya tersesat, masih ada kesempatan untuk bertobat." Dari situ saya melihat kalau orang bukan Kristen bisa memberikan kalimat sedemikian baik, berarti saya harus memberikan pengharapan kekal dalam Alkitab yaitu bahwa orang yang pertama kali digandeng masuk ke sorga adalah penjahat di sebelah kanan Tuhan Yesus.

Nusakambangan dibagi menjadi 4 LP yaitu Batu, Besi, Kembang Kuning, Permisian. "Jemaat" yang saya bina di sana sekitar 100 orang. Pada suatu saat kami melayani di LP, ada seorang dari WB meminta saya dan tim untuk duduk dan mendengarkan dia berkhotbah dan meminta kita untuk mengecek apakah yang disampaikan salah atau tidak, karena dia takut menerima secara salah apa yang kita ajarkan kepada mereka. Saya belum pernah memiliki jemaat yang demikian dan hal itu merupakan suatu sukacita tersendiri. Selain kesaksian yang manis, saya juga akan membagikan sebuah kesaksian pahit. Waktu kita melayani seorang WB, dia sudah sangat baik, rajin menghafal ayat dan berjanji akan menjadi hamba Tuhan dan sekolah teologia setelah keluar dari LP. Saya berpesan kepadanya agar sesaat setelah keluar dari LP dia pergi ke rumah saya. Tetapi dia mengirimkan kabar bahwa dia sudah ditampung oleh seorang pendeta dari Jakarta yang mau menanggung semua keperluan hidup dia termasuk pekerjaan yang layak. Selang tidak berapa lama kemudian dia menulis surat yang menyatakan kekecewaannya terhadap orang Kristen, karena dia merasa dibohongi dan semua yang dulu dijanjikan itu tidak dipenuhi, maka dia menyatakan kembali kepada kehidupan lama yaitu narkoba dan merampok. Beberapa kali keluarga saya mendapat ancaman ataupun pemerasan dari para eks nabi, dalam hati kecil saya tahu bahwa ini berbahaya bagi keluarga saya. Tetapi ada sukacita dan hiburan dalam melayani di penjara.

Ada satu kesaksian lagi dari seorang WB yang tidak tahu not angka do re mi tetapi bisa menciptakan lagu. Ketika saya tanya kenapa dia bisa menciptakan lagu, dia menjawab, "Waktu saya membaca dan merenungkan Firman Tuhan, Tuhan kasih saya cara untuk bisa menciptakan lagu." Saya tanya, "Apakah kamu bohong?" Dia selalu menjawab dengan jawaban yang sama bahwa betul dia mendapat inspirasi dan karunia dari Tuhan. Dia adalah WB yang menunggu dihukum mati (ditembak). Ada seorang WB yang kalau ditanya kapan dia dieksekusi, dia menjawab tidak tahu di mana dan kapan akan dieksekusi, tetapi cuma tahu satu hal, kalau dia di-dor, tempatnya pasti di

sorga bersama Kristus. Hal-hal seperti ini yang memberikan hiburan buat saya pribadi.

**Pillar:** *Bagaimana pelayanan Pak Leman kepada mereka yang belum percaya?*

**Ev. Leman:** Kalau yang di luar kekristenan, saya pakai WB sebagai pion. Contohnya saya akan memberi WB minyak balsam yang berguna untuk jangka waktu yang cukup lama, bukan memberi roti karena lima menit akan habis. Saya ajarkan kepada mereka, "Balsam ini kamu pakai sebagai bukti bahwa kamu punya keinginan mendoakan dan memberitakan Injil kepada teman sekamarmu. Kalau mereka lagi sakit kamu datang, kamu kerok pakai

**...kalau ditanya kapan dia dieksekusi, dia menjawab tidak tahu di mana dan kapan akan dieksekusi, tetapi cuma tahu satu hal, kalau dia di-dor, tempatnya pasti di sorga bersama Kristus.**

balsam, dan doakan bahwa Tuhan Yesus akan memberikan hiburan dan kekuatan kepada teman kamu." Jika mengandalkan saya pribadi untuk melayani mereka semua, waktunya tidak cukup. Bayangkan dari empat LP, setiap LP hanya memiliki waktu 1,5 sampai 2 jam saja. Pada waktu kesaksian, bukannya didorong-dorong, mereka malah berebut untuk memberikan kesaksian, sampai saya harus menghentikan mereka. Jika tidak kita tidak memiliki cukup waktu untuk berkhotbah.

**Pillar:** *Apakah Bapak memberikan traktat atau buku lain?*

**Ev. Leman:** Kami mendapat dukungan dari Yayasan Gloria berupa traktat, Renungan Harian, buku PIWB, di samping secara langsung setiap bulan datang mengarahkan mereka. Suatu ketika saya mengundang seorang bapak yang sudah berumur 70-an tahun untuk memberikan kesaksian guna menguatkan para WB yang lain. Sampai di depan dia tidak bisa berkata apa-apa. Dia berkata bahwa dia berdiri di depan tidak bisa *ngomong* lagi, tetapi dia menyadari satu hal baru bahwa di dalam penjara ini ada Roh Tuhan bekerja. Dulu dia mengira Tuhan hanya bekerja di luar penjara saja. Justru di sini bukan kitanya yang memberikan kekuatan dan hiburan, sebaliknya kita banyak mendapat berkat dari

kesaksian mereka. Ini adalah salah satu hal terindah dari pelayanan di penjara.

Setiap kali tim kami berangkat, bisa terdiri dari 13-14 denominasi gereja yang berbeda dan berasal dari tempat-tempat yang berbeda. Ada yang dari Jakarta, Semarang, Pati, Yogyakarta, dan sebagainya.

**Pillar:** *Apakah ada follow-up untuk para WB setelah dibebaskan?*

**Ev. Leman:** Selama 10 tahun kami melayani di penjara, memang kami sangat terbatas, apa yang kami kerjakan hanya pada saat di penjara. Itulah kelemahan kami. Kami sangat kurang sekali tenaga untuk menangani *follow-up* setelah mereka keluar dari penjara. Kami percaya pada waktunya nanti Tuhan yang berikan tim yang lebih baik dan kita memang memiliki tujuan ke sana, sehingga mereka bisa memiliki keahlian, bisa mendapat pekerjaan, dan mereka yang ingin menjadi hamba Tuhan bisa dibantu.

Memang para eks-nabi akan sangat susah diterima oleh masyarakat; jangankan masyarakat, keluarganya sendiri kadang juga susah menerima mereka kembali. Kesulitan kami waktu memberikan kesempatan kerja, jarang ada perusahaan yang mau menerima. Mendidik mereka, juga kita kesulitan tenaga. Kita ada rencana untuk menunjang ekonomi keluarga yang ditinggalkan dengan mendidik dan memberikan ketrampilan seperti menjual kue, buka kios bensin, dan sebagainya. Ada seorang eks WB yang menjadi hamba Tuhan dan sekarang mengembalakan 3 gereja. Umur 56 tahun sekolah teologia, sekarang sudah umur 65 tahun.

**Pillar:** *Adakah pesan buat pemuda GRIIS?*

**Ev. Leman:** Saya sangat menyarankan para pemuda untuk memiliki pengalaman melihat kehidupan orang-orang yang dipenjarakan. Dengan demikian para pemuda tidak hanya melihat dan tahu kemajuan zaman dan teknologi saja, tetapi juga bisa *care* terhadap mereka yang terbuang, seperti Kristus mencari satu domba yang tersesat dan meninggalkan 99 domba yang lainnya. Seperti pesan dari spanduk "Kamu bukan penjahat, tapi hanya tersesat, masih ada kesempatan untuk bertobat", orang di luar Kristen bisa menulis demikian, seharusnya kita bisa mengerjakan lebih untuk saudara-saudara kita.

Interviewer: Adi & Soegi

**1. Pertanyaan:**

Bagaimana tanggapan bapak tentang seseorang yang sudah cukup matang di dalam umur tetapi tidak menemukan pasangan yang cocok di dalam gerejanya dan berpikir untuk mencoba mencari jodoh melalui kontak jodoh kristen?

**Jawab:** Tidak ada salahnya kalau mau mencoba ke situ juga. Asal jangan karena 'desperate', karena sikap ini bukan sikap orang beriman kepada Tuhan. Yang terpenting adalah bagaimana dalam menjalin hubungan tersebut kita belajar saling mengenal calon pasangan satu sama lain. Meskipun melalui kontak jodoh, kita diajarkan untuk tetap *responsible* dan dewasa dalam pengambilan keputusan yang kita ambil. Satu lagi, "matang di dalam umur" baru satu aspek saja dari kematangan dalam banyak aspek yang lain. Tuhan memberkati.

**2. Pertanyaan:**

Saya seorang pemuda yang sudah berpacaran sekitar dua tahun dengan seorang Katolik. Selama ini hubungan kami berjalan serius dan rencana tahun depan akan menikah. Doi ingin saya untuk masuk ke Katolik, tetapi hati kecil saya tidak sreg untuk masuk ke Katolik. Memang ada baiknya seiman; di satu sisi saya ingin begitu, jadi kami ke gereja sama-sama, jika ada masalah dapat berdoa bersama-sama, dan nantinya anak-anak kami bisa dididik dengan iman yang sama. Bagaimana sebaiknya mengatasi masalah ini?

**Jawab:** Yang sulit adalah karena Saudari seorang pemudi, sementara dia seorang pria. Namun Anda harus minta kekuatan dari Tuhan untuk *persuade* (dengan tujuan yang tulus dan benar) agar calon pasangan Anda mempelajari dengan serius iman kepercayaan yang setia kepada firman Tuhan. Prinsipnya bukan hanya beribadah di gereja yang sama, melainkan beribadah di gereja yang membawa seseorang bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan dan firman-Nya. Kita berharap melalui doa, Tuhan memberikan pengertian pentingnya memiliki iman kepercayaan yang setia kepada firman Tuhan lebih dari tradisi agama atau kepercayaan yang sudah diwariskan. Secara *approach* bisa digunakan pendekatan *comparative study* sambil terus mendoakan agar Tuhan memberikan kerendahan hati, sikap mau belajar kebenaran. Tuhan memberkati pergumulan Anda.

**SerSan**  
Serius tapi Santai

Hi guys.. Kembali lagi di kolom SerSan!

Karena topik kali ini adalah etika kerja, SerSan juga punya tebakan yang berhubungan dengan itu untuk teman-teman. Coba kalian hubungkan informasi pekerjaan-pekerjaan ini dengan orang yang sesuai. Tebak job title-nya dan pasangkan dengan orangnya. Kalau udah tau segera kirim jawabannya melalui sms ke 98489285 (jangan lupa cantumkan nama lengkap) atau imel ke [pillarbulletin@grii-singapore.org](mailto:pillarbulletin@grii-singapore.org) yah.. Selamat mencoba!

1. 90% yang kerja ditempatku adalah wanita dan setiap hari kami sering menerima barang yang setiap hari kita pakai (atasan dan bawahan).
2. Pekerjaanku adalah menyadarkan dan mempersiapkan orang untuk bertanggung jawab dan banyak berbicara kematian.
3. Saya paling banyak belanja dan menghabiskan uang di kantor.
4. Pekerjaan saya berusaha mencari ide untuk menghibur kawula muda.



Jawaban SerSan bulan lalu:

1. "God's work done in God's way will never lack God's supplies." – Hudson Taylor.
2. "Before we can begin to see the cross as something done for us, we have to see it as something done by us." – John Stott.
3. "I will place no value on anything I have or may possess except in relation to the kingdom of Christ." – David Livingstone.
4. "I would rather feel compassion than know the meaning of it." – Thomas Aquinas.
5. "Expect great things from God. Attempt great things for God." – William Carey.
6. "This book (the Bible) will keep you from sin or sin will keep you from this book." – D.L. Moody.

Pemenangnya adalah Dyah Nanik Irawati. Selamat ya! Silakan hubungi kru Pillar untuk pengambilan hadiah.



## Mengapa Perumpamaan?

Saya mau bertanya tentang mengapa Tuhan Yesus menjelaskan sesuatu dengan menggunakan perumpamaan. Saya pernah mendengar penjelasan bahwa Tuhan Yesus berbuat demikian supaya memang orang yang dapat mengerti arti tersembunyi dari perumpamaan yang dia berikan yang harus mengerti, sedangkan orang yang tidak dapat mengerti memang Tuhan tidak menghendaki dia untuk mengerti perumpamaan tersebut. Apakah betul demikian? Lalu bagaimana dengan orang yang mengerti suatu perumpamaan karena dijelaskan oleh orang lain? Apakah memang Tuhan menghendaki dia untuk mengerti? Terima kasih sebelumnya.

**Mildred**

Dear Mildred,

Pertanyaan kamu pernah juga dilontarkan oleh murid-murid Tuhan Yesus, "Mengapa Engkau berkata-kata kepada mereka dalam perumpamaan?" (Mat 13:10). Dan jawaban Yesus dalam ayat-ayat selanjutnya dapat kita jelaskan sebagai berikut.

Pertama, Rahasia Dinyatakan. Tuhan Yesus menjawab, "Kepadamu diberi karunia untuk mengetahui rahasia Kerajaan Sorga, tetapi kepada mereka tidak" (ay.11). Kata kunci disini adalah rahasia (mystery, Yunani *mysteria*) yang berarti sesuatu yang tidak kita ketahui kecuali dinyatakan atau dibukakan kepada kita. Dalam Alkitab rahasia yang dimaksud menunjuk kepada rahasia tentang kebenaran spiritual (eg. I Kor 15:51). Dalam Efesus 6:19, Paulus berbicara tentang "rahasia Injil". Mengapa rahasia? Karena kita hanya bisa tahu tentang Injil Kristus jika Allah yang menyatakannya kepada kita melalui firmanNya. Jadi Yesus memakai perumpamaan sebagai kendaraan untuk menyatakan rahasia ini.

Kedua, Rahasia Dinyatakan Tidak Kepada Semua Orang. "...dinyatakan kepadamu (murid-murid) tetapi tidak kepada mereka (orang banyak)." Meskipun banyak orang mendengar ajaran Yesus tentang perumpamaan, artinya hanya dinyatakan kepada murid-muridNya. Hal ini menunjukkan bahwa anugerah Allah bersifat partikular hanya bagi umat pilihanNya. Perumpamaan menjadi cara untuk mencolokkan mata rohani murid-murid tetapi sekaligus tetap merupakan misteri bagi orang banyak. Berita yang sama bisa menjadi keharuman hidup bagi umat pilihan tetapi sekaligus menjadi bau kematian bagi orang yang tidak percaya (II Kor 2:15-16; band I Kor 2:14-15). Tentu saja perumpamaan yang disampaikan juga menuntut suatu respon pendengarnya seperti yang dikatakan Yesus selanjutnya, "Whoever has will be given more, and he will have an abundance. Whoever does not have, even what he has will be taken from him" (ay.12). Disini "siapa yang mempunyai" menunjuk kepada mereka yang sungguh-sungguh mengenal Tuhan dan karena itu memiliki kerinduan untuk mengejar janji-janji Tuhan.

Ketiga, Perumpamaan Membongkar Kekerasan Hati Manusia. Perumpamaan jelas merupakan suatu cerita yang sederhana dan sangat mudah dimengerti. Tetapi justru kesederhanaan dan kejelasan perumpamaan membongkar kekerasan hati manusia yang menganggap diri benar, padahal sesungguhnya mereka tidak mau menerima Dia. "Though seeing, they do not see; though hearing, they do not hear or understand" (ay.13). Jangan kita salah mengerti bahwa Yesus berusaha menutupi berita supaya memastikan mereka tetap di dalam ketidakpercayaan mereka. Perumpamaan justru berfungsi sebaliknya, yaitu karena jelas dan sederhana, membuat mereka yang menolaknya tahu betul apa yang mereka tolak dan membuat mereka tidak akan lupa apa yang mereka tolak, sehingga mereka tidak dapat berdalih. Bahkan seringkali orang Farisi mengerti tentang perumpamaan sebelum para murid mengerti (Lk 16:14-15). Kutipan dari nabi Yesaya (ay.14-15) juga menyatakan bagaimana orang akan berespon terhadap berita Injil. Orang tidak menolak Injil karena beritanya terlalu sulit untuk dimengerti tetapi justru karena terlalu jelas tetapi bersifat ofensif terhadap keberdosaan dan kekerasan hati mereka. Tuhan Yesus mengajar memakai perumpamaan dengan begitu jelas, mendarat dan to the point, sehingga mereka yang menolaknya harus melawan hati nurani mereka sendiri, menindas kebenaran, menekan rasionalitas dan membutuhkan diri terhadap arti hidup mereka sesungguhnya. Kekerasan hati adalah penolakan terhadap sesuatu yang jelas-jelas benar!

Terakhir, Perumpamaan Adalah Berkat Bagi Yang Menerima. Selanjutnya Yesus berkata, "Tetapi berbahialah (blessed) matamu karena melihat dan telingamu karena mendengar" (ay.16). Bagi murid-murid dan semua orang yang berespon dengan benar terhadap ajaran Tuhan, mereka disebut berbahagia karena mereka telah menerima pemberian yang baik dari Tuhan yang tidak terduga dan tidak layak orang menerimanya. Bagi setiap umat pilihan Tuhan, inilah The Amazing Grace!

Semoga jawaban ini memberi kejelasan.

**Salam,  
Pdt. Budy Setiawan**

# Bukan Sembarang Pekerja

**Judul** : Your Work Matters To God

**Pengarang** : Doug Sherman dan  
William Hendricks

**Penerbit** : The Navigators Singapore

**Tahun** : 2004

**Cetakan** : Ke-1

**Tebal** : 286 halaman

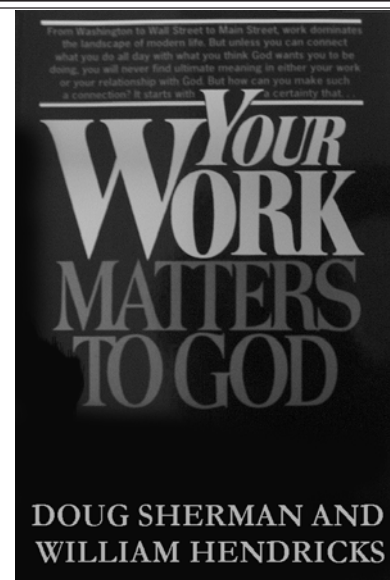
Apakah pandangan kamu terhadap pekerjaan kamu? Dapatkah kamu melihat hubungan antara kehendak Tuhan dengan apa yang kamu kerjakan setiap hari? Adakah makna sorgawi ketika seseorang bekerja sebagai penjual asuransi, pemilik restoran, *IT programmer*, pembantu rumah tangga, atau tukang sapu? Sebagian besar dari kita mungkin belum melihat hubungan ini dan akibatnya mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan keyakinan iman kita dengan pekerjaan kita. Buku apik "Your Work Matters to God" karangan Doug Sherman dan William Hendricks ini ditulis dengan tujuan untuk menjembatani *gap* tersebut.

Dalam bagian pertama buku ini, penulis mengidentifikasi beberapa *inadequate approaches* yang diambil kebanyakan kita pada zaman ini untuk menjembatani *gap* tersebut. Tentunya kita sudah tidak asing lagi mendengar beberapa pandangan duniawi maupun rohani terhadap pekerjaan, termasuk 'Success is measured by wealth, recognition, and status', 'Day-to-day work has no value at all to God. Only a full-time ministry and service has any eternal value to Him', dan lain sebagainya. Penulis menjabarkan dengan lugas bagaimana pandangan yang sekular biasanya "tends to make idol of career" (hal. 37) dan "excludes God

out of its system." (hal. 39) Pandangan kekristenan yang tidak menyeluruh pun berakibat fatal sebab akan membungkam relevansi kekristenan dalam dunia pekerjaan. Resiko penarikan diri dari dunia tersebut pun mungkin tidak terelakkan lagi.

Penulis kemudian melanjutkan pada bagian kedua mengenai pandangan Tuhan terhadap pekerjaan (yang seharusnya menjadi pandangan setiap kita). Tuhan sendiri adalah Pekerja dan Ia menciptakan manusia sesuai dengan peta dan teladan-Nya, yaitu juga sebagai pekerja. Sebuah amanat yang agung dalam bekerja diberikan-Nya pula kepada kita, seperti yang tercantum dalam Mat 22:37-40: *Love God. Love Your Neighbour. Love Yourself*. Penulis menjelaskan bagaimana kita dapat mengintegrasikan amanat ini dalam pekerjaan kita dan bagaimana bekerja adalah salah satu cara yang paling penting bagi kita untuk memenuhi amanat agung ini. *Work indeed matters to God*.

Pada bagian yang terakhir, penulis mengulas jelas dan mengaitkan pengaruh Kristus dalam sikap dan perspektif kita terhadap seluruh aspek pekerjaan yang menentukan *our work ethics*. Kita perlu



mengerti "how God has put you together and how you can make your greatest contribution" (hal. 145) ketika kita mencari kerja. Melalui kisah Daniel di Perjanjian Lama, kita juga diingatkan bagaimana mengenali dan menghadapi *evil* di tempat kerja. *Income and lifestyle, leisure, dan relation of Christian/non-Christian co-workers and church* adalah beberapa aspek pekerjaan lainnya yang dibahas secara sistematis oleh penulis dalam bagian ini.

Dengan pemakaian tata bahasa yang cukup sederhana, disertai dengan *sharing* pribadi dan anekdot-anekdot sehari-hari dalam beragam bidang pekerjaan, pembaca dapat dengan mudah mengidentifikasikan diri dengan berbagai pergumulan di dunia pekerjaan yang dikupas penulis. Buku ini sangat baik dalam memberikan penjelasan yang memerdekakan, tajam, dan alkitabiah mengenai bagaimana pentingnya pekerjaan sekular bagi Tuhan dan bagaimana kita dapat menghidupi *Christian work ethics*.

Kiranya buku ini dapat menjadi berkat bagi kita untuk semakin berkarya bagi-Nya

Jacqueline Fondia Salim